

BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat di artikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Beberapa ahli dan peneliti telah menggolongkan penelitian ke dalam berbagai jenis ragam penelitian sesuai kriteria yang diterapkan menurut kepentingan penelitian. Penelitian dapat digolongkan/dibagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteriakriteria tertentu, antara lain berdasarkanpendekatan, berdasarkan fungsi dan berdasarkan tujuan. Jenis penelitian sangat beragam macamnya, disesuaikan dengan cara pandang dan dasar untuk memberikan klasifikasi akan jenis penelitian tersebut. Secara umum jenis penelitian didasarkan pada cara pandang Etika Penelitian dan Pola Pikir yang melandasi suatu model konseptual (Muhammad Arsyam dan M. yusuf tahir, 2021).

Metode penelitian yang di gunakan dalam penlitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk metode deskriptif kuantitatif di gunakan untuk memahami sasaran 1 yaitu praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sasaran 2 faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu dengan analisis Analisis Content Analysis dan sasaran 3 peluang apa saja yang di dapatkan oleh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu dengan menggunakan analisis observasi partisipatif.

1.2 Lokasi Studi Kasus Penelitian

Lokasi penelitian Aspek keberlanjutan etnoekologi budaya berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu secara administratif, Kecamatan Long Bagun terletak dibagian hulu sungai Mahakam terletak antara 11°53'35" Bujur Timur sampai 115°39'08" Bujur Timur dan 1°23'0" Lintang Utara sampai 0°21'0" Lintang Utara. Kecamatan Long Bagun memiliki 12 Desa yaitu desa Batoq Kelo, Long Bagun Ulu, Long Bagun Tengah, Long Bagun Ilir, Batu Majang, Ujoh Bilang, Long Melaham, Memahak Ulu, Memahak Besar, Rukun Damai, Long Merah, dan Long Hurai. Ibu kota Kabupaten Mahakam Ulu terletak di Kampung Ujoh Bilang, Kecamatan Long Bagun.

1.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

1.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian di mana mempunyai kualitas serta karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk di tarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah dan seluruh masyarakat peladang tradisional yang tinggal di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu yang terlibat aktif dalam kegiatan berladang dan memiliki pengetahuan serta pengalaman tentang praktik-praktik berladang yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokalnya.

1.3.2 Sampel

Sampel yang di ambil dari populasi selama pengumpulan data penelitian Aspek keberlanjutan etnoekologi budaya bertani di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu ini sebanyak 96 sampel. (Slovin 1960) Dengan rumus yang di gunakan untuk menghitung sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang di butuhkan

N = Jumlah populasi

E = Margin of error (margin off error yang di gunakan adalah 10%)

Dalam perhitungan dari pendekatan tersebut jumlah populasi di gunakan di Kampung Long Bagun Ilir dan Kampung Long Bagun Ulu sebanyak 2.521 jiwa dengan memasukan perhitungan sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{2.521}{(1 + 2.521 \cdot 0,1^2)}$$

$$n = \frac{2.521}{1 + 2.521 \times 0,01}$$

$$n = \frac{2.521}{1 + 25,21}$$

$$n = \frac{2.521}{26,21}$$

$$n = 96$$

1.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dari penelitian Aspek keberlanjutan etnoekologi budaya berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu dalam tahapan pengumpulan data ini terbagi menjadi dua bagian yaitu metode pengumpulan data primer dan skunder yang dapat di lihat secara rinci sebagai berikut.

1.4.1 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan primer merupakan pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran secara actual pada penelitian aspek keberlanjutan etnoekologi budaya bertani di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu, ada beberapa kegiatan yang di lakukan dalam penelitian ini antara lain pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini merupakan langkah-langkah awalnya sebagai berikut.

1.4.1.1 Observasi Langsung di Lapangan

Dasar dari observasi adalah pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi dan membuktikan kebenaran dari sebuah penelitian. Observasi penelitian ini di lakukan untuk mengamati masalah yang terjadi di lokasi penelitian untuk menjawab sasaran penelitian

Tabel 3.1 Data Primer dengan cara Observasi

Variabel	Amatan	F	U
Waktu			
• Waktu tanam optimal			
• Masa tanam			
• Waktu panen			
• Faktor iklim			
Sistem Kerja			
• Metode pekerjaan			
• Pembagian tugas			
Sistem Kekuasaan			
• Struktur hirarki dalam masyarakat			
Proses atau prosedur			
• Tahapan proses berladang			

<ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan keputusan • Sistem pengetahuan tradisional • Ritual dan upacara adat 	Nama tempat lokasi wawancara dan observasi
Ruang	
<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan fisik • Pola ruang dalam sistem pertanian • Batasn fisik dan sosial 	
Hubungan antar pelaku	
<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk komunikasi • Interaksi sosial • Interaksi antar petani • Ikatan kekeluargaan dan tradisi • Norma sosial 	
Faktor eksternal	
<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan iklim • Teknologi • Kebijakan pemerintah • Permintaan pasar 	Lokasi elemen fisik wawancara
Faktor Internal	
<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tradisional • Struktur sosial • Sistem kerja • Pembagian tugas • Sistem kepemilikan lahan 	Lokasi elemen fisik wawancara

<ul style="list-style-type: none"> • Praktik budaya • Kesuburan tanah • Pengetahuan tentang pengolahan tanah • Pengetahuan tentang pengendalian hama dan penyakit 	
Keberlanjutan Etnoekologi	
<ul style="list-style-type: none"> • Keberlanjutan ekologis • Keberlanjutan sosial • Keberlanjutan ekonomi • Keberlanjutan budaya • Produktivitas pertanian 	Nama dan tempat lokasi

Sumber: Penelitian 2024

Keterangan:

F= Foto

U= Uraian

1.4.1.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dari setiap pengumpulan data primer atau survey primer. Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan responden. Dalam wawancara terdapat proses interaksi, diskusi ataupun presentasi namun memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kebenaran penelitian yang akan dilakukan wawancara ini ditunjukan kepada masyarakat yang melakukan kegiatan

berladang tradisional, wawancara terbagi menjadi dua kategori yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

A. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan baku yang sama untuk semua responden, menghasilkan data yang mudah dibandingkan namun mungkin kurang mendalam.

B. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel, memungkinkan eksplorasi mendalam dan pemahaman yang kaya, namun data kurang terstandarisasi dan sulit dibandingkan.

1.4.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengelolaan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, penyediaan dan pembuktian bukti-bukti beserta informasi seperti gambardalam penelitian tentang aspek keberlanjutan etnoekologi kearifan budaya berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

1.3.2 Pengumpulan Data Skunder

Pengumpulan data skunder di lakukan dengan mengumpulkan data-data dan informasi berdasarkan hasil penelitian yang sangat relevan, data skunder yang di perlukan berupa dokumen yang penting dan sangat rinci berupa peraturan daerah, kebijakan pertanian, serta program pemerintah data yang di peroleh dari instansi dan literatur.

1.3.2.1 Studi Instansi

Studi Instansi (survey lembaga) di lakukan guna memperoleh data skunder bisa dari PDRB Kabupaten Mahakam Ulu, RTRW Kabupaten Mahakam Ulu dan lainnya untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan dalam penelitian aspek keberlanjutan etnoekologi budaya berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

1.3.2.2 Studi Literatur

Penelusuran literatur adalah kegiatan untuk mencari referensi yang relevan berdasarkan kasus dan topik yang di teliti untuk di jadikan dasar analisis hingga membuahkan hasil seperti buku, jurnal yang terkait dalam aspek keberlanjutan etnoekologi budaya berladang yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu, Kecamatan Long Bagun.

1.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian adalah tahapan untuk melakuakn suatu penelitian yang terbagi menjadi tiga antara lain pra lapangan, lapangan, dan pasca lapangan yang akan di jabarkan sebagai berikut.

1.5.1 Pra Lapangan

Tahapan Penelitian yang di lakukan pada pra lapangan ini merupakan tahapan yang di lakukan sebelum turun langsung ke lapangan dengan mempersiapkan keperluan seperti penmbuatan pertanyaan dalam form wawancara dan form kuisioner terkait dengan data apa saja yang di dibutuhkan dalam penelitian aspek keberlanjutan etnoekologi budaya berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.

1.5.2 Lapangan

Tahapan ini di lakukan secara langsung di lapangan di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang di butuhkan dalam penelitian dengan melakukan pengamatan serta pencatatan langsung secara sistematis terhadap kondisi lapangan pada lokasi penelitian, berikut merupakan tahapan penelitiannya, melakukan wawancara terdapat pihak terkait baik bagi masyarakat yang melakukan kegiatan berladang dan instansi terkait.

1.5.3 Pasca Lapangan

Pasca lapangan di lakukan setelah selesai kegiatan penelitian yang langsung turun ke lapangan yaitu mengolah data yang sudah di peroleh dari tahapan-tahapan sebelumnya, berikut merupakan teknik analisi yang akan di jelaskan pada sub bab berikut ini.

1.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 metode analisis yaitu analisis deskriptif-kualitatif, analisis content, dan analisis Analisis tematik yang dapat di lihat pada uraian berikut ini.

Tabel 3.2 Teknik Analisis Data

Sasaran	Alat Analisis	Penejelasan	Hasil
Praktek-praktek etnoekologi budaya berkadang	Analisis deskriptif-kuantitatif	a. Pengumpulan data di mana tahap ini di lakukannya pengumpulan data dari hasil wawancara dan kuisisioner	Teridentifikasinya praktek-praktek etnoekologi budaya berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.
		b. Pengolahan data hasil wawancara, kuisisioner dan observasi lapangan menjadi data yang lebih sederhana	
		c. Kategorisasi data, data yang di dapat melalui wawancara, kuisisioner dan observasi lapangan di bedakan menjadi beberapa kategori sesuai	

		<p>dengan kebutuhan persasarannya.</p> <p>d. Penyederhanaan data, di mana data yang sudah di kategorikan di sederhanakan dan di reduksi menjadi sebuah penejelasan.</p> <p>e. Penarikan kesimpulan, dalam tahapan ini di tarik kesimpulan yang mencakup dari informasi-informasi hasil wawancara, kuisioner dan observasi lapangan informasi penting berupa sasaran praktek-praktek etnoekologi budaya berladang</p>	
Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya berladang	Analisis Content	<p>a. Pemberian kode pada transip wawancara yang telah di lakukan. Kode-kode tersebut merupakan kategori-kategori yang di</p>	Teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi budaya berladang

		<p>kembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep, kunci atau tema-tema penting</p> <p>b. Selanjutnya kode-kode tersebut menjadi alat yang membantu pengorganisasian data untuk di klasifikasikan</p> <p>c. Setelah di klasifikasikan maka data-data tersebut dapat di prediksi</p>	
Peluang Keberlanjutan Budaya Berladang	Analisis Tematik	<p>a. Pengumpulan data observasi dan kelompok</p> <p>b. Transkripsi dan pengoperasian data</p> <p>c. Pengkodean data</p> <p>d. Pencarian tema</p> <p>e. Struktur yang terorganisir</p> <p>f. Analisis mendalam</p> <p>g. Interpretasi dan pelaporan hasil</p>	<p>Teridentifikasinya Peluang apa saja yang di dapatkan masyarakat dalam melakukan kegiatan berladang serta mengetahui ancaman yang ada.</p>

Sumber: Hasil Sintesa 2024

Setelah memahami metode analisis yang akan di gunakan dalam penelitian ini maka akan di jelaskan lebih detail mengenai metode dan teknik analisis beserta penjelasan yang akan di bagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan sasaran

penelitian yang sudah ada sehingga di gunakan secara jelas masing-masing analisis dalam sasaran yang telah di buat.

1.6.1 Analisis Praktek-praktek Etnoekologi Berladang

Dalam analisis praktek-praktek etnoekologi berladang menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif yang merupakan analisis untuk mengolah data dan menafsirkan data yang di peroleh dan mengelompokannya sehingga dapat menggambarkan keadaan dan permasalahan yang terjadi pada lokasi penelitian. Julian H. Steward (1955) Analisis deskriptif-kualitatif pada penelitian ini yaitu untuk melihat waktu pelaksanaan berladang, sistem kerja serta pembagian tugas dalam melaksanakan kegiatan berladang, sistem kekuasaan dalam pelaksanaannya, proses atau prosedur apa saja yang di lakukan dalam berladang, ruang atau pengetahuan fisik mengenai lahan yang akan di gunakan dalam berladang, bentuk hubungan antar pelaku dalam kegiatan berladang.

Semua informasi diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat pelaku berladang maupun instansi terkait. Pendekatan deskriptif-kualitatif ini selaras dengan pandangan Haenn & Wilk (2005) yang menekankan pentingnya pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data kualitatif untuk memahami hubungan manusia-lingkungan dalam konteks sosial-budaya. Semua itu di dapatkan melalui observasi lapangan dan wawancara kepada masyarakat pelaku kegiatan berladang dan kepada instansi terkait. Lebih jelasnya metode analisis yang di gunakan dalam sasaran 1 dapat di lihat pada uraian berikut ini.

1. Pengumpulan data di mana tahap ini di lakukannya pengumpulan data dari hasil wawancara dan kuisioner
2. Pengolahan data hasil wawancara, kuisioner dan observasi lapangan menjadi data yang lebih sederhana
3. Kategorisasi data, data yang di dapat melalui wawancara, kuisioner dan observasi lapangan di

bedakan menjadi beberapa kategori sesuai dengan kebutuhan persasarannya.

4. Penyederhanaan data, di mana data yang sudah di kategorikan di sederhanakan dan di reduksi menjadi sebuah penejlasan.
5. Penarikan kesimpulan, dalam tahapan ini di tarik kesimpulan yang mencakup dari informasi-informasi hasil wawancara, kuisisioner dan observasi lapangan informasi penting berupa sasaran praktek-praktek etnoekologi budaya berladang.

1.6.2 Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Budaya Berladang

Menurut Klaus Krippendorff (2004) analisis konten adalah teknik penelitian yang sistematis dan dapat direplikasi untuk membuat inferensi yang valid dari data tekstual atau simbolik ke konteksnya. Intinya metode ini memungkinkan peneliti untuk mengubah data kualitatif (seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen) menjadi data yang terukur dan dapat dianalisis secara objektif sambil tetap menjaga kekayaan makna dari informasi aslinya. Dalam konteks penelitian ini, analisis konten secara khusus diterapkan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengukur frekuensi kemunculan berbagai faktor yang memengaruhi budaya berladang (baik faktor internal maupun Eksternal) berdasarkan inti jawaban yang disampaikan oleh narasumber. Proses ini bertujuan untuk mengungkapkan pola dan signifikansi tema-tema kunci yang muncul dari data wawancara.

Tujuan di lakukannya analisis konten dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi budaya berladang yang ada di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu faktor internal maupun faktor eksternalnya. Wawancara dan penyebaran kuisisioner di lakukan kepada beberapa narasumber antara lain.

1. Masyarakat yang melakukan kegiatan berladang
 2. Instansi terkait (kepala adat dtamaan kepala kampung)
- Teknik analisis data di lakukan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut.

1. Formulasi Pertanyaan Penelitian Merumuskan pertanyaan yang jelas untuk memandu analisis dan inferensi yang akan dibuat dari data.
2. Pemilihan dan Penentuan Konteks Teks Mengidentifikasi data (teks) yang relevan dan memahami konteks di mana teks tersebut diproduksi dan akan diinterpretasikan.
3. Pengembangan Unit Analisis Menentukan bagian-bagian spesifik dari teks (misalnya, kalimat, paragraf, atau tema) yang akan dikodekan. Dalam kasus Anda, ini adalah "Inti Jawaban (Ringkas)".
4. Pengembangan Kategori/Sistem Pengkodean Membuat sistem kategori atau kode (konstruk analitis) yang relevan dengan pertanyaan penelitian, bersifat eksklusif, dan komprehensif.
5. Pengkodean Data Menerapkan sistem kode pada unit analisis, memastikan konsistensi dalam penugasan kode.
6. Penentuan Reliabilitas dan Validitas Memastikan konsistensi (reliabilitas) dalam pengkodean dan keakuratan inferensi yang dibuat (validitas) dari data ke konteksnya.
7. Pembuatan Inferensi Menarik kesimpulan atau pola dari data yang telah dikodekan, yang menjawab pertanyaan penelitian dan didukung oleh bukti tekstual. Ini melibatkan analisis "Jumlah Kemunculan" dan deskripsi temuan.

Dalam penelitian ini, memberikan kode atau pengkodean terhadap analisa inti pokok hasil wawancara dan kode tersebut bukan merupakan kode yang di tetapkan dalam standar suatu penelitian melainkan hanya di gunakan untuk

mempermudah dalam melakukan analisa. Salah satu contoh kode yang di pakai XIa dengan keterangan sebagai berikut.

X = Kode umum wawancara

I = Nomor pertanyaan

a = Inti jawaban atau kunci penting dari jawaban

Apabila pada pertanyaan wawancara pernomornya ada jawaban atau kata kunci yang sama maka kode yang di gunakan juga sama agar mempermudah menganalisa jawaban-jawaban yang sama atas pertanyaan dalam wawancara yang telah di lakukan.

1.6.3 Analisis Peluang Keberlanjutan Etnoekologi Budaya Berladang

Dalam analisis peluang keberlanjutan budaya berladang ini menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik adalah metode penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data. Menurut Braun & Clarke (2006), tujuan utamanya adalah untuk menginterpretasikan kekayaan makna yang mendalam dari data. Dalam analisis, metode ini digunakan untuk mengungkap pola makna dari "Cuplikan Jawaban Narasumber" dan mengkategorikannya ke dalam "Variabel Penelitian" Dalam hal ini analisis tematik digunakan untuk mengeksplorasi berbagai tema yang muncul terkait dengan peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya berladang di Kecamatan Long Bagun. Berikut merupakan langkah-langkah analisi tematik sebagai berikut.

1. Membiasakan Diri dengan Data memulai dengan membaca menyeluruh Cuplikan Jawaban Narasumber untuk memahami konteks dan isi data secara keseluruhan.
2. Membuat Kode Awal dari setiap cuplikan jawaban, Anda mengidentifikasi dan merangkum inti maknanya

menjadi Tema (Ringkasan Makna) yang menjadi kode-kode awal.

3. Mencari dan Meninjau Tema kode-kode awal tersebut (Tema Ringkasan Makna) kemudian Anda kelompokkan dan susun ke dalam kategori yang lebih luas, yaitu Variabel Penelitian (Keberlanjutan Ekologis, Sosial, dsb.) sekaligus memastikan konsistensinya.
4. Mendefinisikan dan Menamai Tema untuk setiap Variabel Penelitian (tema) Anda menyusun Narasi Di Matriks Sintesa yang menjelaskan esensi dan cakupan dari tema tersebut secara komprehensif.
5. Memproduksi Laporan terakhir menyajikan temuan dari Matriks Sintesa, didukung oleh Cuplikan Jawaban Narasumber dan analisis deskriptif, untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tabel 3.4 Desain Survei

Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Analisis	Output
Praktek-praktek etnoekologi berladang	Waktu	Waktu tanam optimal	Data Primer	Wawancara dan Observasi lapangan	Analisis deskriptif-kuantitatif	Teridentifikasinya praktek-praktek etnoekologi budaya berladang yang ada di Kecamatan Long
		Masa tanam				
		Waktu optimal panen				
		Faktor iklim yang mempengaruhi waktu tanam dan panen				
	Sistem kerja	Metode pekerjaan di ladang				
		Pembagian tugas				
	Sistem kekuasaan	Struktur hirarki dalam masyarakat (kepala adat,				

	kepala keluarga, peran pemilik tanah, dan mekanisme pengambilan keputusan)	Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu.
	Akses dan kontrol atas sumber daya	
Proses atau prosedur	Tahapan proses berladang	
	Pengambilan keputusan	
	Sistem pengetahuan tradisional	
	Ritual dan upacara adat	
Ruang	Pengetahuan fisik lahan pertanian	

		<div>Pola ruang dalam sistem pertanian</div> <div>Batasan fisik dan sosial</div> <div>Hubungan antar pelaku</div> <div>Bentuk komunikasi (individual atau gotong royong)</div> <div>Interaksi sosial</div> <div>Interaksi sosial antar petani</div> <div>Ikatan kekeluargaan dan tradisi</div> <div>Norma sosial</div>		
Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya berladang	Faktor eksternal	<div>Perubahan iklim (dampak terhadap pola tanam padi)</div> <div>Teknologi (pengaruh</div>	Data Skunder	Instansi terkait (Lembaga

	teknologi moderen)		Adat dan Kepala desa)			
	Kebijakan pemerintah (terkait pengelolaan hutan)			Analisis Content	Teridentifikasinya faktor- faktor yang mempengaruhi budaya berladang	
	Permintaan pasar (terhadap hasil pertanian)					
Faktor internal	Pengetahuan tradisional					
	Struktur sosial					
	Sistem kerja					
	Pembagian tugas					
	Sistem kepemilikan lahan					
	Praktik budaya					
	Kesuburan tanah					

Peluang Keberlanjutan Budaya Berladang	Keberlanjutan Etnoekologi	Pengetahuan tentang pengelolaan tanah	Data Primer	Wawancara dan Observasi lapangan	Analisis Tematik	Teridentifikasinya Peluang apa saja yang di dapatkan masyarakat dalam melakukan kegiatan berladang serta mengetahui ancaman yang ada.
		Pengetahuan tentang pengendalian hama dan penyakit				
		Keberlanjutan ekologis (dampak budaya berladang				
		Keberlanjutan sosial				
		Keberlanjutan ekonomi				
		Keberlanjutan Budaya				
		Produktivitas pertanian				

Sumber: Penelitian 2025

